

KETOPRAK SISWO BUDOYO TULUNGAGUNG: RIWAYAT PERJALANAN DAN KONTRIBUSINYA TAHUN 1958 – 1995

Suhardiyanti Endi Ravhani¹⁾
Muryadi²⁾

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang sejarah seni pertunjukan ketoprak Siswo Budoyo Tulungagung tahun 1958 sampai 1995. Pembahasan ini terdiri dari beberapa hal antara lain adalah pendirian, perkembangan dan surutnya ketoprak Siswo Budoyo. Perkembangannya dapat dilihat dengan aktivitas yang dilakukan di dalam pementasan dan di luar pementasan. Kontribusi yang diberikan oleh ketoprak Siswo Budoyo kepada anggota dan masyarakat Tulungagung terdiri dari bidang pelestarian pertunjukan tradisional, sosial, ekonomi, kesehatan dan pendidikan.

Kata Kunci: Ketoprak, Siswo Budoyo, Tulungagung

Abstract

This paper discusses the history of the performing art. Ketoprak Siswo Budoyo Tulungagung, in the period 1958 to 1995. This paper consists of several things, these are the establishment, development and decline of the ketoprak Siswo Budoyo. Its development can be seen from the activities carried out instage and outstage. The Ketoprak Siswo Budoyo has contributed to its member and the Tulungagung people in preserving traditional performing art, social, economy, health and education.

Keywords: Ketoprak, Siswo Budoyo, Tulungagung

Pendahuluan

Seni pertunjukan tradisional yang berkembang di setiap daerah memiliki fungsinya masing-masing, baik secara ritual maupun sebagai hiburan masyarakat. Berkaitan dengan hiburan, seni pertunjukan tradisional bentuknya mengarah pada penyajian estetis dan memiliki nilai jual. Ketoprak Siswo Budoyo merupakan termasuk seni pertunjukan tradisional yang fungsinya sebagai hiburan bagi masyarakat dengan nilai jual tertentu. Ketoprak yang berasal dari Tulungagung ini mampu menyelenggarakan pentas keliling sehingga menyebabkannya dikenal masyarakat baik dalam wilayah Jawa Timur maupun Jawa Tengah.

Pendirian Ketoprak Siswo Budoyo

Pertunjukan yang bernuansa seni tradisional di Tulungagung beragam jenisnya, salah satunya adalah ketoprak. Ketoprak yang terkenal dalam lingkup Jawa Timur dan Jawa Tengah ini adalah ketoprak Siswo Budoyo Tulungagung. Ketoprak Siswo Budoyo merupakan salah satu ketoprak profesional yang tertua (Jawa Pos, 23 Nopember 1981). Penelusuran lebih lanjut mengenai sesuatu hal, diupayakan mengetahui sejarah yang membentuk sesuatu hal tersebut. Demikian juga guna mengetahui awal mula terbentuknya ketoprak Siswo Budoyo maka lebih dahulu mengetahui siapa Siswondo Hardjo Suwito.³⁾

Keberhasilan yang telah dicapai

1) Mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Angkatan 2007

2) Dosen Pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.

dalam bidang kesenian ini tidak terlepas dari jejak masa lalu yang telah dirintis oleh Siswondo HS. Mulai dari masa kecil hingga perjalanan hidupnya, seniman yang terlahir di Tulungagung ini terus menerus untuk belajar sesuatu hal yang berkaitan erat dengan seni pertunjukan. Kecintaan Siswondo HS pada pertunjukan tradisional terus digali dengan mengembangkan potensi diri sendiri melalui seni pertunjukan lainnya seperti halnya wayang orang.

Pertunjukan tradisional merupakan bagian dari kebudayaan sangat penting artinya bagi masyarakat, dalam hal ini fungsi sebagai sarana penghibur, sarana pendidikan, juga sarana dalam upacara adat atau ritual dan lain-lain. Pada umumnya, semua pertunjukan tradisional itu memiliki persamaan fungsi yakni sebagai penghibur (Slamet Rahardjo, 1995: 33). Begitu pula ketoprak Siswo Budoyo, dengan terselenggaranya pertunjukan ketoprak Siswo Budoyo mampu mewujudkan harapan masyarakat dalam memberikan hiburan dalam arti peran sebagai tontonan. Selain itu, dengan terbentuknya seni pertunjukan tradisional ketoprak Siswo Budoyo ini dapat memenuhi tuntunan guna menyertakan nilai-nilai yang ada untuk mencintai, melestarikan budaya bangsa sendiri dan menjadikan salah satu karakter bagi negara Indonesia terutama Tulungagung (Mujiyanto, 25 Juli 2012).

Seiring dengan harapan yang ingin dicapai oleh ketoprak Siswo Budoyo, sejak berdiri pada tanggal 19 Juni 1958 ini penyelenggaraan pementasan ketoprak Siswo Budoyo sekedar dilaksanakan di tanah kelahiran yakni Tulungagung. Awal mula paguyuban ketoprak Siswo Budoyo dalam merintis sebuah seni pertunjukan tradisional dengan segala perlengkapan

atau sarana prasarana masih sangat terbatas dan bisa dikatakan seadanya. Berbagai peralatan yang berasal dari wayang orang Siswo Budoyo ditarik ke dalam ketoprak Siswo Budoyo, ditambah pula properti lain yang berasal dari dana perorangan yakni Siswondo HS. Beberapa peralatan yang dimiliki saat itu masih seadanya, seperti halnya seperangkat gamelan, beberapa buah lampu sebagai pencahayaan panggung, satu set perangkat busana ketoprak, satu set busana wayang orang, pengeras suara, lampu petromak dan delapan dekorasi berupa lukisan sebagai pelengkap atau kelir (Soenardi, 21 Juni 2012).

Penyebab dari hidup matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena perubahan selera masyarakat penikmat dan ada pula karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan lain. Selain itu perkembangan seni pertunjukan bisa pula dilihat dari siapa yang menjadi penyandang dana produksinya (Soedarsono, 1998:1). Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh Siswondo HS untuk mempertahankan ketoprak Siswo Budoyo adalah rela menyumbangkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan yang ada pada ketoprak Siswo Budoyo Tulungagung.

Jumlah anggota ketoprak Siswo Budoyo masih terbilang sedikit, dalam arti jumlah anggota masih dalam jumlah yang standar, diantaranya berjumlah 45 orang, yang terdiri dari 22 orang pemain, 10 orang pengrawit dan 13 orang terdiri dari teknisi atau artistik, tata usaha dan portir (Soenardi, 21 Juni 2012). Dengan jumlah 45 orang anggota tersebut sebagian besar berasal dari wilayah Tulungagung dan beberapa dari luar

3) Nama Siswondo Hardjo Suwito ini biasa ditulis di surat harian sebagai Siswondo HS.

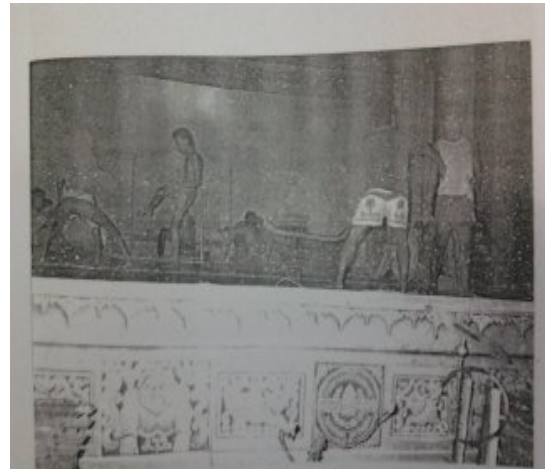
Tulungagung. Lokasi pementasannya saat itu dilaksanakan di Pasar Pahing Tulungagung. Disana pula, ketoprak Siswo Budoyo terlihat pementasannya masih sangat sederhana (Suyitno, 29 Juli 2012). Sederhana dalam arti, penampilan secara luarnya tidak terlalu mencolok dan dekorasi di atas panggung pementasan menggunakan kelir tanpa warna atau putih dengan ukuran tidak terlalu panjang (Mujiyanto, 25 Juli 2012).

Perkembangan Ketoprak Siswo Budoyo

Perkembangan ketoprak Siswo Budoyo ini dengan melihat aktivitas di dalam proses pementasan dan diluar pementasan serta penyelenggaraan pentas keliling. Aktivitas anggota ketoprak Siswo Budoyo tidak hanya hanya aktivitas yang berkaitan dengan proses jalannya pementasan di atas panggung, melainkan juga aktivitas yang berada di luar panggung. Terkait dengan pementasan di atas panggung ini, anggota ketoprak Siswo Budoyo menyelenggarakan semacam latihan-latihan, segala akomodasinya untuk pementasan, baik persiapan dan perlengkapan yang sekiranya dibutuhkan seperti halnya dekorasi, tata rias dan tata busana.

Diselenggarakannya latihan-latihan dengan tujuan mampu memahami cerita yang dilakonan, menguasai pemeranan yang dipercayakan kepada para pemain panggung. Tidak akan bisa ketoprak Siswo Budoyo berhasil menjadi ketoprak yang profesional tanpa membutuhkan latihan yang teratur. Ada jam-jam latihan, baik latihan gending-gending baru untuk para pemusik, latihan tari atau perang untuk para pemain atau wayang (Kedaulatan Rakyat, 5 Desember 1985). Gambar 1 merupakan salah satu latihan perang yang dilakukan diatas panggung pementasan oleh beberapa anggota ketoprak Siswo Budoyo.

Gambar 1. Latihan Perang anggota ketoprak Siswo Budoyo tahun 1970-an



Sumber : Dokumentasi Ketoprak Siswo Budoyo

Anggota ketoprak Siswo Budoyo yang lainnya masing-masing memiliki tugas yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya. Beberapa pengelompokan terhadap bagian-bagian di dalam ketoprak Siswo Budoyo, antara lain, dekorasi, karawitan, lampu (lighting), busana, sound, keuangan, sekretariat, rumah tangga, reklame dan keamanan. Bagian dekorasi bertugas sebagai membuat panggung, menata sarana dan perlengkapan pementasan serta menghias tata panggung untuk pementasan agar tampak lebih hidup.

Guna mewujudkan ketoprak yang memiliki daya tarik sesuai selera masyarakat diperlukan totalitas dalam mengelola. Totalitas terhadap berbagai aspek, antara lain aspek pemasaran, penentuan harga, penentuan tempat, bentuk promosi, kemasan, distribusi pertunjukan dan tradisi evaluasi setelah berlangsungnya pertunjukan (Bondan Nusantara dalam Lephén Purwaraharja, 1997: 60). Jika berkesenian hanya sebagai sambilan, mutunya tidak bisa dipertanggungjawabkan dan penontonnya pun bubar. Hal tersebut merupakan salah satu kunci kehancuran

dari kelompok kesenian rakyat yang tidak berani memilih (Kedaulatan Rakyat, 5 Desember 1985). Oleh karena itu dalam berkesenian dibutuhkan sebuah konsisten atau keseriusan untuk meningkatkan kualitas dari diri anggota ketoprak Siswo budoyo (Mujianto, 25 Juli 2012).

Kebudayaan berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Perubahan itu berasal dari pengetahuan baru, teknologi baru dan akibatnya penyesuaian cara hidup dan kebiasaannya kepada situasi baru (Slamet Rahardjo, 1995: 40). Pembaharuan yang diikuti dengan perubahan hidup masyarakat pada akhirnya mempengaruhi ketoprak Siswo Budoyo. Semua potensi harus diarahkan agar senantiasa mengembangkan diri dan sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki para anggota untuk menciptakan kekreatifan dalam pementasan ketoprak. Untuk bagian musik atau karawitan, diupayakan harus terus berlatih dan menciptakan gending baru, Ki Suparmad yang pernah menyuguhkan sebuah lagu yang berjudul 'Geta Go Home' melalui sebuah gamelan, bahkan pelawak dituntut untuk mengerti persoalan yang terjadi di masyarakat (Kedaulatan Rakyat, 5 Desember 1985).

Selain aktivitas keseharian di panggung atau pementasan, anggota ketoprak Siswo Budoyo ini memiliki kegiatan untuk menambah kebutuhan hidup atau dikatakan semacam profesi lain seperti halnya usaha toko dan bekerja sebagai penjahit (Kedaulatan Rakyat, 5 Desember 1985). Beberapa anggota ada yang berjualan atau membuka warung disekitar lokasi tobong ketoprak Siswo Budoyo. Pekerjaan yang dilakukan oleh anggota Ketoprak Siswo Budoyo semata-mata untuk menambah pendapatan atau mencukupi kebutuhan hidup yang disesuaikan dengan kemampuan dan profesinya. Jika profesi aslinya atau

kemampuannya bisa dibawa dari satu lokasi ke lokasi lainnya dalam kata lain berpindah-pindah tempat, maka profesi tersebut bisa dikembangkan bersamaan dengan ketoprak Siswo Budoyo. Selain itu, jika profesinya tidak bisa ditinggalkan, maka anggota tersebut beberapa kali sebulan pulang untuk kembali bekerja atau bersilahturahmi dengan keluarganya.

Untuk mempersiapkan pementasan, para anggota ketoprak Siswo Budoyo dituntut untuk totalitas dan loyalitas pada kesenian (Kedaulatan Rakyat, 5 Desember 1985). Oleh karena itu, setiap anggota rela untuk meninggalkan anak istri atau keluarganya beberapa tempo waktu untuk total berkecimpung dalam pertunjukan ketoprak Siswo Budoyo. Dikutip dalam koran Kedaulatan Rakyat, terkait profesi anggota ketoprak Siswo Budoyo yang memiliki potensi tersendiri hingga mampu dikembangkan untuk menambah penghasilan:

"Kalau profesinya itu bisa dibawa kesana-kemari, ya tetap dikembangkan di Ketoprak Siswo Budoyo bisa. Disesuaikan profesinya. Profesinya itu petani, ya harus ditinggalkan. Harus ada yang kalah profesinya". (Mujianto, 25 Juli 2012)

Berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan para anggota ketoprak Siswo Budoyo tidak hanya berfokus pada pementasan ketoprak, melainkan beberapa kegiatan penunjang khusus untuk mengurangi kejenuhan dan upaya untuk menjaga kesehatan. Kegiatan di dalam tobong khususnya untuk para anggota ketoprak Siswo Budoyo beberapa diantaranya adalah untuk segi keamanan tersedianya perondaan, kegiatan senam kesegaran jasmani setiap Jumat pagi (Kedaulatan Rakyat, 5 Desember 1985).

Kegiatan atau aktivitas yang diselenggarakan oleh ketoprak Siswo Budoyo di luar tobong antara lain, pengadaan kegiatan berlibur bersama

atau rekreasi (Endang Wijayanti, 10 Februari 2012). Kegiatan-kegiatan tersebut sebagai wujud adanya kepedulian Siswondo HS terhadap anggotanya agar kegiatan tidak selalu yang mengarah pada pementasan. Karena pementasan ketoprak dilakukan hampir setiap hari, kegiatan ini pun sebagai cara alternatif guna mengurangi kejenuhan yang dialami anggota ketoprak Siswo Budoyo. Seperti yang terlihat pada gambar 2, Siswondo HS bersama para anggota ketoprak Siswo Budoyo sedang rekreasi di salah satu lokasi di Yogyakarta.

Gambar 2. Siswondo HS bersama para anggota ketoprak Siswo Budoyo sedang rekreasi di salah satu lokasi di Yogyakarta Tahun 1970-an

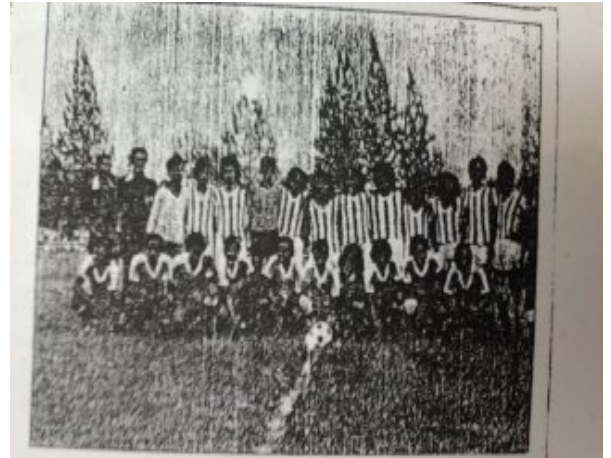


Sumber : Dokumentasi Ketoprak Siswo Budoyo

Kegiatan yang diselenggarakan oleh ketoprak Siswo Budoyo tidak hanya

terfokus pada kegiatan untuk para anggotanya. Adapula penyelenggaraan olahraga bersama dalam rangka untuk menjalin hubungan silaturahmi antar anggota maupun masyarakat, maka ketoprak Siswo Budoyo mendirikan semacam organisasi olahraga salah satunya adalah PORSIS (Mujianto, 25 Juli 2012). Tujuan organisasi olahraga untuk menampung anggota ketoprak Siswo Budoyo yang memiliki kesenangan atau hobi olahraga. Beberapa macam olahraga yang diselenggarakan, antara lain sepak bola, bola voli dan bulu tangkis (Soenardi, 21 Juni 2012). Seperti gambar 3, menunjukkan bahwa keberadaan PORSIS merupakan salah satu kegiatan agar tetap sehat dan menjalin hubungan silaturahmi.

Gambar 3. Kesebelasan PORSIS ketika bertanding melawan Persepon (Ponorogo) di Lapangan Kalangbret, Tulungagung tahun 1970-an



Sumber : Dokumentasi Ketoprak Siswo Budoyo

Ketoprak Siswo Budoyo juga menyelenggarakan olahraga senam massal yang diadakan seminggu dua kali, setiap hari senin dan kamis. Penyelenggaraan olahraga senam massal, ketoprak Siswo Budoyo

memberikan seragam olahraga secara gratis dan memberikan tambahan kalori berupa segelas susu serta segelas kacang hijau. Senam pagi yang dilaksanakan secara massal ini merupakan salah satu kewajiban yang harus diikuti oleh para anggota ketoprak Siswo Budoyo, apabila ada yang mengabaikan, maka diberi sanksi potong gaji sebesar 50% kecuali yang sedang sakit. Pada dasarnya, kegiatan ini dilaksanakan untuk menjaga keseharian dan cahaya muka.

Penyelenggaraan senam massal merupakan kegiatan rutinitas yang dilaksanakan di lokasi manapun ketoprak Siswo Budoyo melakukan pementasan baik ketika di Tulungagung, di Jawa Timur maupun Jawa Tengah (Soenardi, 21 Juni 2012). Selain itu, adanya olahraga wajib, ada pula olahraga pilihan diantaranya adalah olahraga bela diri kareate yang dilatih dari cabang bela diri aliran INKAI. Latihan beladiri ini dilakukan setiap hari Rabu dan Kamis. Tujuan diadakannya latihan bela diri karate adalah menjaga kesehatan dan dapat diterapkan dalam pementasan atau adegan peperangan.

Terlepas dari aktivitas yang berkaitan dengan pementasan ketoprak Siswo Budoyo, pentas keliling yang diselenggarakan pun menjadi proses perkembangan ketoprak Siswo Budoyo. Beragam seni pertunjukan di Jawa dalam menyelenggarakan pementasan dengan cara keliling, seperti yang dialami oleh Ludruk, Jaranan dan Reog. Hal ini pun dilakukan oleh ketoprak Siswo Budoyo. Pementasan yang dilakukan secara keliling menjadi salah satu cara yang digunakan ketoprak Siswo Budoyo agar dikenal masyarakat secara luas sekaligus tetap eksis. Oleh karena itu, ketoprak Siswo Budoyo ini dikenal sebagai ketoprak kelilingan. Makna dari ketoprak kelilingan adalah pertunjukan ketoprak dengan panggung (*procenium*) yang di dalamnya terdapat fasilitas

yang lengkap baik pada dekorasi maupun penggunaan tata lampu yang mengikuti perkembangan jaman atau modern (Soenardi, 21 Juni 2012).

Ketoprak Siswo Budoyo merupakan seni pertunjukan ketoprak yang termasuk dalam ketoprak kelilingan (Widayat dalam Lephén Purwaraharja, 1997: 43). Perpindahan yang dilakukan oleh ketoprak Siswo Budoyo dari daerah satu ke daerah lain bertujuan agar penonton tidak merasakan jenuh dengan materi atau lakon yang dipentaskan. Perpindahan tersebut untuk menyerap penggemar-penggemar baru (Soenardi, 21 Juni 2012). Selain itu, perpindahan lokasi pementasan yang dilakukan oleh ketoprak Siswo Budoyo ini bisa mengalami kehabisan cerita untuk panggung tetap di satu tempat. Paling lama pementasan di satu tempat itu kurang lebihnya selama 3 bulan (Heri Kusumantoyo, 3 Mei 2012). Hal tersebut terjadi dikarenakan materi pertunjukan keliling ketoprak Siswo Budoyo mengandalkan stok lakon jadi, yang siap dipentaskan sebanyak minimal 60 sampai dengan 120 seri untuk tempo waktu 2 sampai 4 bulan setiap lokasi (Lephén Purwaraharja, 1997: 173).

Beragam seni pertunjukan di Jawa dalam menyelenggarakan pementasan dengan cara keliling, seperti yang dialami oleh Ludruk, Jaranan dan Reog. Hal ini pun dilakukan oleh ketoprak Siswo Budoyo. Pementasan yang dilakukan secara keliling menjadi salah satu cara yang digunakan ketoprak Siswo Budoyo agar dikenal masyarakat secara luas sekaligus tetap eksis. Oleh karena itu, ketoprak Siswo Budoyo ini dikenal sebagai ketoprak kelilingan. Makna dari ketoprak kelilingan adalah pertunjukan ketoprak dengan panggung (*procenium*) yang di dalamnya terdapat fasilitas yang lengkap baik pada dekorasi maupun penggunaan tata lampu yang mengikuti perkembangan jaman atau modern (Soenardi, 21 Juni

2012).

Kontribusi Ketoprak Siswo Budoyo Bagi Anggota dan Masyarakat Tulungagung

Dalam rangka mempertahankan seni pertunjukan yang termasuk kesenian tradisional ini, Siswondo HS selaku pimpinan memberikan berbagai kesejahteraan untuk anggota ketoprak Siswo Budoyo dalam beberapa bidang, antara lain bidang pendidikan, kesehatan dan kepedulian terhadap kondisi yang dialami oleh anggotanya.

Bidang Pelestarian Pertunjukan Tradisional

Media yang mampu memberikan sejenis hiburan yang kian menarik perhatian masyarakat yakni televisi menjadikan masyarakat kehilangan nilai etika tradisi (Irwan Abdullah, 2006: 59). Oleh karena itu, menyangkut sebuah pelestarian pertunjukan tradisional, diperlukan tenaga, biaya dan berbagai peralatan yang sekiranya mendukung keberlangsungannya dan mengembalikan nilai etika tradisi yang sebelumnya terseret arus acara televisi (Heri Kusumantoyo, 3 Mei 2012). Upaya yang dilakukan oleh ketoprak Siswo Budoyo sebagai bentuk pelestarian pun secara tidak langsung ditampilkan melalui media informasi. Media informasi tersebut berupa poster maupun baliho. Salah satunya terdapat pada gambar baliho menampilkan gambar sekaligus tulisan yang mengandung makna tertentu. Seperti gambar 4, salah satu baliho yang menunjukkan bahwa terdapat makna pelestarian terhadap seni pertunjukan tradisional.

Bidang Pendidikan

Pada bidang pendidikan ini, banyak yang ingin belajar pada Siswondo HS sering mendapatkan beragam undangan menjadi pembicara atau menyampaikan beberapa materi

Gambar 4. Makna pelestarian yang terdapat pada baliho yang dipasang di Tobong Ketoprak Siswo Budoyo tahun 1970-an



Sumber : Dokumentasi Ketoprak Siswo Budoyo

yang berkaitan dengan kesenian. Salah satunya adalah yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Surabaya yang bertempat di Gedung Balai Pemuda Surabaya. Lokakarya tersebut mengenai Teater Rakyat yang diselenggarakan pada tanggal 3 sampai dengan 5 Januari 1986 (Dewan Kesenian Surabaya no 372/PP-DKS/U/XI Tahun 1985). Pimpinan ketoprak Siswo Budoyo menjadi pembicara atau menyampaikan materi dalam sebuah lokakarya bagi Siswondo HS sudah biasa karena banyak yang menginginkan ilmu dan pengalamannya.

Bentuk kontribusi dalam bidang pendidikan selain para seniman yang ingin belajar mengenai ketoprak, bidang pendidikan lainnya adalah penyelenggaraan pendidikan untuk anak-anak dari anggota ketoprak Siswo

Budoyo yang usia pendidikan duduk di bangku TK. Taman kanak-kanak tersebut bernama taman kanak-kanak Siswo Budoyo (Endang Wijayanti, 10 Februari 2012).

Kepedulian terhadap pendidikan yang diselenggarakan oleh ketoprak Siswo Budoyo untuk menunjang kesejahteraan anggotanya salah satunya mendirikan Taman Kanak-Kanak. Terlepas dengan kesejahteraan anggotanya, kepedulian dalam bidang pendidikan pun terwujud dengan didirikannya sekolah yang mengandung kesenian di dalamnya. Oleh karena itu pada tahun 1991, ketoprak Siswo Budoyo telah mendirikan SMKI Siswo Budoyo atau Sekolah Menengah Kesenian di Tulungagung. SMKI Siswo Budoyo ini terdiri dari tiga jurusan, antara lain seni tari, seni karawitan dan seni teater. Di dalamnya terdapat beberapa mata pelajaran umum layaknya di sekolah-sekolah lainnya (Kanwil Depdikbud Jatim, No 1303/67.6/1991).

Gambar 5. Pelajar SMKI Siswo Budoyo sedang menari tahun 1991



Sumber : Dokumentasi Ketoprak Siswo Budoyo

Seperti yang terlihat pada gambar 5, pelajar SMKI Siswo Budoyo sedang memainkan salah satu tarian pada sebuah pementasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan SMKI Siswo Budoyo selain mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional ini, SMKI mampu menciptakan generasi-generasi muda yang berbakat dalam bidang seni. Berikut ini adalah pemaparan Mujianto tentang keberadaan SMKI Siswo Budoyo di Tulungagung:

“SMKI Siswo Budoyo itu memang mutunya bagus, terbukti dengan munculnya penari-penari yang eksis. SMKI Ketoprak Siswo Budoyo pernah mensukseskan anak-anak didik dalam bidang seni, salah satunya tari.” (Mujianto, 25 Juli 2012)

Bidang Ekonomi

Pementasan yang diselenggarakan oleh ketoprak Siswo Budoyo memberikan nilai tambah tersendiri bagi Tulungagung. Keberadaan ketoprak Siswo Budoyo mengurangi jumlah pengangguran atau memberi lapangan pekerjaan untuk masyarakat terutama seniman dan senimanwati yang ikut bergabung dalam seni pertunjukan ketoprak yang berasal dari Tulungagung ini. Berikut ini penjelasan Soenardi terkait dengan keberadaan ketoprak Siswo Budoyo memberikan peluang besar untuk bekerja:

“Memberikan lapangan pekerjaan untuk para seniman dan senimanwati di Tulungagung. Tanpa Ketoprak Siswo Budoyo, kan menganggur, karena ada Ketoprak Siswo Budoyo, bisa mengembangkan sumber daya manusia di masing-masing anggota”

Keberhasilan ketoprak Siswo

Budoyo membawa nama baik Tulungagung di mata masyarakat Jawa Timur maupun Jawa Tengah. Dalam arti, datang dan perginya ketoprak Siswo Budoyo dari satu daerah ke daerah lainnya berhasil mempopulerkan Tulungagung dengan menceritakan lakon yang berasal dari Tulungagung. Salah satu lakon yang pernah dipentaskan adalah Roro Kembang Sore (Soenardi, 21 Juni 2012). Pengaruh yang diceritakan oleh ketoprak Siswo Budoyo mengenai Roro Kembang Sore tersebut sampai dianggap sebagai sejarah Tulungagung.

Peningkatan pendapatan diupayakan dengan cara pembedaan golongan harga tiket. Pembedaan terdiri dari beberapa golongan, antara lain; golongan kelas I, golongan kelas II, golongan kelas III dan golongan VIP. Selain tujuan tersebut, pembedaan harga tiket juga bermaksud untuk memperluas jumlah target penonton. Penonton yang membeli tiket ketoprak Siswo Budoyo, baik dalam golongan ekonomi masyarakat yang mampu maupun yang tidak mampu. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel.1. Daftar Harga Tiket Ketoprak Siswo Budoyo Tahun 1985

Kelas	Harga
I	700
II	800
III	900
VIP	1750

Sumber : Kedaulatan Rakyat, 5 desember 1985

Tabel diatas menunjukkan harga tiket ketoprak Siswo Budoyo pada tahun 1985. Golongan masyarakat yang ekonominya mampu relatif memilih kelas VIP yang tempat duduknya tepat di depan panggung pementasan. Golongan masyarakat yang ekonominya tidak mampu lebih memilih kelas I, kelas II atau pun kelas III.

Bidang Sosial

Keberadaan seni pertunjukan yang berfungsi sebagai dunia hiburan masyarakat, mengakibatkan banyaknya masyarakat yang mengikuti atau menontonnya. Oleh karena itu, seni pertunjukan terutama ketoprak pun digunakan sebagai lahan untuk mempromosikan sesuatu hal, baik melalui cerita di dalam lakon maupun dagelannya. Banyak pejabat instansi tertentu menemui para pelawak agar menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan pembangunan, baik itu tentang helm, kesehatan dan KB atau Keluarga Berencana (Kedaulatan Rakyat, 4 Desember 1985).

Ketoprak Siswo Budoyo dalam melakukan sebuah pementasan, tidak sekedar memberikan sebuah lelucon di dalam dagelan yang serta merta mengarah pada hiburan bagi para penonton atau masyarakat, namun beberapa hal yang berkaitan dengan promosi maupun membantu pemerintah dalam pembangunan. Pelawak pun perlu memikirkan dan menyiapkan bagaimana kualitas dalam melawaknya, seperti diungkapkan oleh Jogelo:

“Pelawak tidak boleh semena-mena dalam melawak. Isi lawakan bukan sekedar lucu, tetapi membantu pemerintah dalam mengisi pembangunan ini” (Kedaulatan Rakyat, 4 Desember 1985)

Pasangan dari Jogelo adalah Jorono, Jogelo yang identik dengan tubuhnya yang kecil berbeda dengan Jorono yang tubuhnya lebih besar. Berbeda, karena Jorono sendiri memiliki latar belakang seorang yang ahli dalam bidang kemiliteran, yakni bintanga Brimob (Jawa Pos, 22 Desember 1982). Siapa yang menyangka, dibalik gelak tawa yang selalu ditonjolkan tersebut keduanya memiliki latar belakang yang luar biasa.

Jorono dan Jogelo adalah pasangan duet lawak yang berkualitas dari ketoprak Siswo Budoyo. Karena keunikan

dan keunggulan yang dimiliki oleh keduanya, maka salah satu peneliti yang mendapat gelar MA (Master of Arts) dari Amerika ini yakni Drs. James Dananjaya, MA menyebutkan bahwa Jorono dan Jogelo merupakan Marcel Marceau-nya Indonesia. Hasil penelitian tersebut diuraikan dalam majalah "Berita Antropologi" tahun VII no 222, edisi Juli 1975. Berikut ini adalah cuplikan yang ditulis oleh Drs. James Dananjaya, MA:

"Pelawak ini sungguh hebat, belum pernah saya melihat pelawak sebaik dia di Indonesia. Pelawak ini bukan saja menguasai teknik membanyol dengan kata-kata, tetapi juga menguasai teknik seni bahasa isyarat yang hanya tidak terbatas pada ekspresi muka saja, melainkan juga seluruh tubuhnya. Tidak berlebihan rasanya jika saya juluki Marcel Marceau dari Indonesia" (Surabaya Post, 30 November 1979).

Bidang Kesehatan

Kesejahteraan yang diberikan oleh ketoprak Siswo Budoyo dalam bidang kesehatan antara lain berupa jaminan sosial yang sudah berkeluarga⁴⁾ (Kedaulatan Rakyat, 5 Desember 1985). Selain itu, kesejahteraan para anggota dalam bidang kesehatan pun mendapatkan kepedulian dari ketoprak Siswo Budoyo. Jika ada anggota yang sakit, biaya pengobatan, bahkan bagi anggota perempuan yang melahirkan hingga biaya persalinannya, biayanya pun ditanggung oleh ketoprak Siswo Budoyo (Mujianto, 25 Juli 2012). Bahkan sampai sakit pun ketoprak Siswo Budoyo yang

menanggung biaya pengobatannya.

Perjalanan ketoprak Siswo Budoyo dalam meniti puncak kejayaannya, tidak hanya berfokus untuk kesejahteraan anggotanya, bahkan dalam bidang kesehatan ketoprak Siswo Budoyo berhasil mendirikan Apotik di Tulungagung. Tepat pada tanggal 21 Juni 1990 ditetapkanlah peresmian Apotik Siswo Budoyo di Jalan Semeru Kauman, Kalangbret, Tulungagung. Peresmian Apotik tersebut diresmikan oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tulungagung, yang pada saat itu Bupati Drs. Jaefoedin Said.⁵⁾ Petugas atau karyawan yang bertugas adalah orang-orang yang ahli dalam bidang farmasi karena harus benar-benar orang yang ahli (Mujianto, 26 Juli 2012).

Surutnya Ketoprak Siswo Budoyo

Seiring waktu seni pertunjukan ketoprak diterjang oleh arus yang lain, seperti halnya masuknya media informasi lainnya yakni televisi dan Bioskop. Keduanya baik televisi maupun Bioskop merupakan media yang berperan aktif dalam memberikan hiburan kepada masyarakat. Dalam rangka menarik perhatian masyarakat agar menumbuhkan antusias untuk menonton seni pertunjukan tradisional, maka ketoprak Siswo Budoyo mengadakan semacam gabungan⁶⁾.

Pentas gabungan yang diselenggarakan oleh ketoprak Siswo Budoyo ini dilakukan dengan mengundang sejumlah artis atau bintang tamu Ibukota maupun Jawa Timur (Mujianto, 25 Juli 2012). Beberapa artis atau bintang film tersebut diantaranya, Neno Warisman, Ria Enes, Anang Hanani, Eva Rosdiana Dewi, dr. Kresno Mulyadi

4) Pendidikan sekolah selama Sekolah Dasar hingga Sekolah Lanjutan Atas

5) Pidato mantan Bupati yakni Bupati Drs. Jaefoedin Said dalam peresmian Apotik

6) Gabungan yang dimaksud dalam kesenian adalah pengadaan pementasan kesenian yang diselenggarakan secara gabungan antara pihak lain baik sesama seniman maupun dengan mengundang pihak lain untuk sepakat mengadakan pementasan secara kolaborasi atau gabungan baik di dalam pementasan ketoprak maupun kesenian lainnya. Pihak Ketoprak Siswo Budoyo pernah mengadakan gabungan dengan sejumlah artis atau bintang film dan kesenian tradisional lainnya. Siswo Budoyo

dan lain-lain (Jawa Pos, 28 Desember 1991). Keberadaan artis atau bintang film di dalam pementasan ketoprak Siswo Budoyo ini memberikan manfaat kepada dua belah pihak, yakni antara ketoprak Siswo Budoyo dengan artis atau bintang film yang diajak gabungan (Surabaya Post, 12 Desember 1991). Seperti pada gambar 9, terlihat Eva Rosdiana Dewi sedang memerankan Prabaretna dalam panggung pementasan ketoprak Siswo Budoyo.

Gambar 9. Eva Rosdiana Dewi sebagai Prabaretna dalam panggung ketoprak Siswo Budoyo Tahun 1991



Sumber : Dokumentasi Ketoprak Siswo Budoyo

Bintang film atau artis yang berkiprah dalam ketoprak Siswo Budoyo untuk memerankan lakon yang dipilihkan Siswondo HS, tidak terlalu mengalami kesulitan. Pada dasarnya, para bintang film tersebut sudah terbiasa tampil di sebuah panggung walaupun demikian, sedikit terdapat kendala yakni persoalan bahasa yang dimiliki masing-masing individu bintang film tersebut. Untuk mengantisipasi kendala tersebut, diperlukan konsistennya belajar yang dilakukan hampir setiap hari oleh beberapa kalangan artis dengan tujuan menjaga kondisi dan kepekaan yang sedikitnya dapat membantu dalam mempersiapkan pertunjukan yang akan dilakonkannya. Dipaparkan oleh Anang Hanani berkaitan dengan kesulitan

maupun kemudahan yang diperoleh untuk mempersiapkan pertunjukan bersama ketoprak Siswo Budoyo:

“Kendala yang berarti sih tidak ada, lha wong pada dasarnya sama-sama teaternya kok. Hanya mediumnya mungkin sedikit berbeda, terutama dari segi bahasa dan penalaran cerita. Drama modern pakai konsep jelas, sedangkan yang tradisional tidak ada. Maka, dibutuhkan kekayaan improvisasi” (Jawa Pos, 28 Desember 1991).

Pergelaran gabungan tidak hanya memberikan keuntungan sepihak, akan tetapi semuanya ikut merasakan. Mulai dari pemain, organisasi keseniannya, penonton, dan penjual jasa lainnya. Manfaat yang diperoleh dari ketoprak Siswo Budoyo sendiri adalah ketoprak Siswo Budoyo merasa terangkat namanya, sebab selain mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, sekaligus rasa kebanggaan.

Para artis atau bintang film yang diundang pun *didapuk* oleh Siswondo HS dan diberi pengarahan baik segi pementasan maupun segi bahasa. Pementasan gabungan tersebut mampu memupuk keuntungan tersendiri bagi ketoprak yang terlahir sejak tahun 1958, yakni jumlah pendapatan naik delapan kali lipat dari hasil yang diperoleh tanpa menghadirkan bintang film atau tanpa gabungan dan mampu menutup kekurangan dari pendapatan harian. Pendapatan harian ketoprak Siswo Budoyo sekitar 500 ribu sampai 800 ribu, apabila dijumlahkan maka cukup menguntungkan dari hasil yang diperoleh daripada tanpa menghadirkan bintang film (Surabaya Post, 12 Desember 1991).

Kesimpulan

Keberadaan ketoprak Siswo Budoyo merupakan bibit yang dihasilkan dari lingkungan yang membentuknya. Berbagai macam kesenian tradisional

mampu berkembang di Tulungagung seperti halnya reog kendang, jaranan, wayang orang, wayang kulit, jedor dan kesenian lainnya. Komersialisasi seni pertunjukan tradisional yang dilakukan oleh ketoprak Siswo Budoyo merupakan salah satu upaya untuk mencari dana dalam mengembangkan dan melestarikan seni pertunjukan tradisional. Pewarisan seni pertunjukan tradisional oleh ketoprak Siswo Budoyo memiliki dampak positif pada anggota dan masyarakat. Bentuk konkrit yang dilakukan oleh Siswondo HS melalui ketoprak Siswo Budoyo, pada akhirnya berhasil memberikan sumbangsih yang besar terhadap pembangunan Tulungagung. Bernaung dalam beberapa bidang antara lain kesenian, kesehatan, pendidikan, ekonomi dan pembangunan. Bidang kesenian dengan turut serta menjaga pelestarian kesenian seni pertunjukan tradisional yang berupa ketoprak, bidang pendidikan berhasil mendirikan semacam sekolah yakni SMKI Siswo Budoyo. Bidang kesehatan melalui pembangunan Apotik Siswo Budoyo. Berkaitan dengan bidang ekonomi ini, ketoprak Siswo Budoyo mendapatkan lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Arsip:

Dewan Kesenian Surabaya, Perihal Lokakarya Teater Rakyat, nomor : 372/PP-DKS/U/XI/85, Surabaya.
Surat Keputusan Operasional dari Kanwil Depdikbud Jatim No. 1303/ 67.6/1991.
Pidato Bupati Drs. Jaefoedin Said dalam peresmian Apotik Siswo Budoyo, Tulungagung, 21 Juni 1990.

Sumber Buku:

Rahardjo, Slamet, dkk, *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Pagi Masyarakat Pendukungnya*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
Soedarsono, R.M., *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*.

Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.

Abdullah, Irwan, *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Jurnal:

Purwaraharja, Lephen. "Formalitas Pemberdayaan Ketoprak", dalam Lephen Purwaraharja, ed., *Ketoprak Orde Baru*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997)

Koran :

Jawa Pos, Senin Pon 23 Nopember 1981
Jawa Pos, Rabu Pahing, 22 Desember 1982
Jawa Pos, Sabtu Kliwon, 28 Desember 1991
Kedaulatan Rakyat, Kamis Legi 4 Desember 1985
Kedaulatan Rakyat, Kamis Legi 5 Desember 1985
Surabaya Post, Jumat, 30 November 1979
Surabaya Post, Kamis 12 Desember 1991

Sumber Lisan/Wawancara:

1. Nama : Endang Wijayanti
Peran : Istri dari Bapak Siswondo HS dan salah satu mantan pemain ketoprak Siswo Budoyo
2. Nama : Heri Kusumantoyo
Peran : Mantan pemain ketoprak Siswo Budoyo sekaligus seniman senior di Tulungagung
3. Nama : Mujiyanto
Peran : Mantan Pemain ketoprak Siswo Budoyo, Dhalang Wayang Kulit, sekaligus seniman di Tulungagung
4. Nama : Soenardi
Peran : Pemimpin ketoprak Siswo Budoyo Unit II dan Mantan Pemain ketoprak Siswo Budoyo.
5. Nama : Suyitno
Peran : Tokoh masyarakat pengagum ketoprak Siswo Budoyo dari Tulungagung